



TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Email: mddakom@stainkudus.ac.id

PENGEMBANGAN DAKWAH MELALUI PENGELOLAAN WISATA DALAM TRADISI BUKA LUWUR MAKAM SUNAN KUDUS

Hasan Bastomi

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia
tommy.wedung@gmail.com

Abstrak

Islam adalah agama perubahan yang berisikan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan yang manusiawi. Agar ajaran Islam selalu mampu menghadapi perkembangan zaman dan mampu menjawab tantangan zaman maka dakwah Islam perlu dikembangkan dan menciptakan alternatif-alternatif diantaranya dapat memanfaatkan sektor wisata. Pariwisata yang dikelola dengan efektif akan menimbulkan berbagai dampak sosial. Salah satu tradisi yang dapat menjadi potensi wisata adalah Tradisi Buka Luwur makam Sunan Kudus. Pengelolaan dana buka luwur diimplikasikan pada beberapa kegiatan, antara lain: (1) Pengajian umum tahun baru dan Pengajian Upacara Buka Luwur, (2) Kegiatan Munadhoroh Diniyah, (3) Santunan Anak Yatim, (4) Khatmil Qur'an, (5) Pembagian Nasi Sodaqoh Buka Luwur. Pengelolaan dana kemudian di salurkan untuk kepentingan dakwah Islam melalui tradisi buka luwur Sunan Kudus yang pada akhirnya dibagikan kepada masyarakat disekitar Makam Sunan Kudus dan para peziarah.

Kata Kunci: Dakwah, Wisata, Buka Luwur

A. Pendahuluan

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada muslim dimana saja ia berada, sebagaimana termaktub dalam al-Quran dan hadis. Dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun harus berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat, artinya aktifitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat (Basit, 2006: 3).

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk selalu senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena di dalam al qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanu qaula*, dengan kata lain bisa menempati posisi tinggi dan mulia dalam kemajuan agama islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh beberapa faktor terlebih di era globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi (Munir, 2003: 4)

Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Karena merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab Islam secara keseluruhan sesuai dengan misinya "*Rahmatan lil Alamin*" Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat (Munir, 2003: 5).

Pengelolaan merupakan implementasi dari perencanaan organisasi. Dalam konteks pengelolaan manajemen disini lebih diarahkan pada keberadaan organisasi salah satu ciri utama

organisasi yaitu adanya sekelompok orang yang mengabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan, ciri kedua adanya hubungan timbal balik dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan, Sedangkan ciri yang ketiga diarahkan pada satu titik tertentu yaitu tujuan yang direalisasikan (Siswanto,73: 2005).

Pengelolaan sebagai suatu proses harus memperhatikan beberapa hal: *pertama* struktur harus mencerminkan tujuan dan rencana kegiatan, *kedua* harus mencerminkan wewenang tersedia bagi pengelola, *ketiga* harus memperhatikan lingkungan sekitar baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dimaksudkan disini berasal dari juru kunci makam dan yayasan Keraton Surakarta sebagai pengelola makam, sedangkan faktor eksternal berasal dari kelompok maupun pihak lain (Munir, 2006: 117).

Selanjutnya membahas mengenai wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Ismayanti, 2010: 3). Wisata disisi lain merupakan fenomena sosial yang muncul pada masyarakat modern.

Wisata dibutuhkan tidak semata-mata untuk mencari kesegaran baru namun digunakan untuk memperoleh eses simbolik bagi yang melaksanakan. Disini dapat kita tunjukkan berbagai bentuk konsumsi waktu senggang yang penekanannya adalah pada konsumsi pengalaman dan kesenangan (seperti *theme park*, pusat-pusat wisata dan rekreasi) serta hal-hal lain yang didalamnya merujuk pada budaya tinggi yang lebih tradisional seperti museum dan galeri menarik kembali untuk melayani audien yang lebih luas melalui penjualan seni kanonik, auratik serta berbagai gagasan edukatif formatif dengan menekankan hal yang bersifat spektakuler, populer, menyenangkan dan dapat diterima (Featherstone, 231).

Indonesia memiliki potensi wisata yang beranekaragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari dan lain sebagainya. Salah satu potensi wisata yang berkembang saat ini adalah wisata ziarah. Di Jawa makam para penziarah agama telah lama menjadi objek kunjungan. Wisata ziarah memiliki dampak ekonomi dan pengembangan keberagaman yang tidak dapat diabaikan. Beberapa contoh berikut dapat diambil representasi dari penjabaran.

Kabupaten Kudus yang terletak di Propinsi Jawa Tengah, secara geografis terletak di kawasan pesisir utara Pulau Jawa. Kabupaten Kudus merupakan salah satu pusat penyebaran Agama Islam. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa peninggalan Walisongo yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa khususnya di Kabupaten Kudus berupa menara Kudus, Masjid Jipang, Sumur Gowak dan dua makam. Kedua makam itu adalah Makam Sunan Kudus yang berada di kawasan Kudus kulon dan Makam Sunan Muria yang berada di lereng Gunung Muria.

Sebagai penghormatan terhadap jasa Sunan Kudus dalam menyebarkan Agama Islam, masyarakat Islam di Kabupaten Kudus dan sekitarnya beramai-ramai dan berbondong-bondong berziarah untuk memberikan penghormatan kepada beliau. Kegiatan ziarah di Makam Sunan Kudus ini merupakan fenomena tingkah laku masyarakat yang sudah menjadi tradisi. Tradisi semacam ini sudah lama berjalan bahkan semakin hari semakin semarak, tetapi tidak dapat dipastikan kapan awal mulanya tradisi ziarah di makam Sunan Kudus itu. Generasi sekarang merasa mempunyai kewajiban untuk melestarikan tradisi itu sebagai rasa hormat kepada ppendennya (orang yang dikagumi).

Buka Luwur juga merupakan tradisi yang syarat dengan nilai-nilai dakwah yaitu berupa ritual keagamaan. Acara tahunan tersebut dibawah koordinasi Yayasan Sunan Kudus. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus ini merupakan satu-satunya yayasan yang didirikan untuk mengkoordinasi setiap kegiatan yang ada kaitannya dengan Sunan Kudus. Dari mulai kegiatan

keagamaan berupa tabligh, batsul masa'il sampai pemeliharaan benda-benda peninggalan Sunan Kudus.

Pengelolaan dana di Makam Sunan Kudus, merupakan pemeliharaan atas kumpulan dana yang tidak dapat dicegah dari masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk sedekah melalui kotak amal ketika melakukan kunjungan ziarah ke makam Sunan Kudus. Jadi pengelolaan yang dilakukan oleh Yayasan Makam Sunan Kudus merupakan pemeliharaan kumpulan dana dari umat untuk suatu kepentingan dakwah Islam (Muhamad, 2000: 101). Oleh karena itu yang menjadi problem adalah bagaimana masyarakat mengelola dana pariwisata Makam Sunan Kudus guna pengembangan dakwah Islam.

B. Pembahasan

1. Dakwah dan perubahan social

Islam adalah agama yang menyerukan atau menugaskan pada umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan-lil 'alamin*. Selain itu Islam juga dapat menjamin akan terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan, dan pada dasarnya ajaran Islam itu dapat dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam yang dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen (Muriah, 2000: 12).

Sedangkan dakwah Islam adalah setiap upaya positif baik yang berupa aktivitas lisan, tulisan, perbuatan maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan nilainya sesuai dengan tuntunan hidupnya dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Tuhan atas mereka. Supaya mereka patuh kepada-Nya. Firman Allah SWT. dalam Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi: "*Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku* (Qs. Adz-Dzariyat: 56) (Departemen Agama RI, 1971: 862).

Dari ayat al-Qur'an tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan segala makhluk itu untuk patuh kepada-Nya. Dan Allah menciptakan jin dan manusia itu untuk beribadat kepada-

Nya, dan Allah melarang mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya. Disamping itu, dakwah juga merupakan usaha menggerakkan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan yang berupa tugas untuk menyampaikan *din al-Islam* kepada manusia, yang menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Selain itu dakwah juga merupakan kewajiban bagi setiap muslim menurut kemampuan masing-masing. Firman Allah swt. dalam Qur'an surat Ali Imran: 104, yang berbunyi: "*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung* (Qs. Ali- Imran: 104) (Departemen Agama RI, 1971: 93).

Dengan demikian dakwah juga berarti memperjuangkan yang ma'rif dan mencegah dari kemunkaran. Dan memotivasi umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'rif dan mencegah dari perbuatan munkar supaya manusia itu memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dalam sejarah dakwah, penyebaran agama Islam disebabkan adanya aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang juru dakwah atau *rijalud dakwah*. Dalam pengembangan Islam, dakwah merupakan strategi yang efektif dan efisien. Adapun strateginya yang pertama yaitu strategi internal-personal adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu. Dan yang kedua yaitu strategi *external* internasional adalah strategi yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat (Basit, 2006: 35).

Dua strategi tersebut pernah diterapkan oleh Rasulullah dalam pengembangan dakwahnya. Beliau adalah suri teladan bagi umat dalam segala hal tanpa terkecuali dalam proses dakwah dan pengembangan ajaran Islam. Rasulullah dalam menjalankan dakwahnya dengan cara sembunyi-sembunyi yang kemudian beliau menerima perintah untuk menjalankan dakwahnya secara terang terangan. Proses dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.. Secara implisit tidak dibawa oleh nabi-nabi

sebelumnya, akan tetapi dilanjutkan oleh pengikutnya yang setia kepada ajaran Islam.

Islam adalah agama yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini karena disebabkan kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam menurut kodratnya harus tersiar. Dan pada dasarnya Islam itu adalah agama dakwah, dalam dakwah Islam itu harus memiliki tujuan yaitu sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Namun secara umum menurut Aziz tujuan dakwah yaitu: (1) Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati. (2) Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah. (3) Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. (4) Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah belah. (5) Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus. (6) Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah (Aziz, 2004: 61-63).

Sedangkan menurut Syukur bahwa tujuan dari dakwah yaitu: (1) Tujuan secara umum (major objektif) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah, yaitu mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridhai Allah swt. (2) Tujuan secara khusus (minor objektive) merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Hal ini jelas diketahui kemana arahnya (Syukir, 1983: 51-54).

Dakwah tidak akan berlangsung efektif tanpa memperhatikan metode dakwah. Metode dakwah adalah merupakan sistem atau cara penyampaian materi dakwah secara tepat pada sasarannya. Maka setiap dakwah diperlukan adanya metode. Adapun metode-metode tersebut diantaranya yaitu:

- a. *Bi-Al-Hikmah* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mad'u, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mad'u tidak terpaksa atau keberatan. Dalam metode ini, seorang da'i melaksanakan dakwahnya dengan cara: (1) Terlebih dahulu mengenal situasi golongan. (2) Mengadakan

kontak pemikiran mencari titik pertemuan, sebagai tempat bertolak, untuk maju secara sistematis. (3) Dengan pendekatan psikologis yaitu seorang menyesuaikan atau menginformasikan pesan-pesan dakwahnya pada kerangka pengertian dan faktor perasaan dari komunikannya. (4) Dengan pendekatan sosiologis yaitu melihat situasi sosial yang besar pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia (Aziz, 2004: 163).

- b. *Mauidhaah Hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. Seorang da'i menggunakan metode ini dengan cara memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencaci atau menyebut kesalahan audiens.
- c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah. Dalam metode ini seorang da'i berdebat dengan cara terbaik untuk menjelaskan kedatangan risalah baru, menguraikan bagaimana hubungannya dengan risalah-risalah yang terdahulu, memberikan keyakinan dengan keharusan mengambil bentuk akhir dari bentuk-bentuk dakwah yang sesuai dengan dakwah-dakwah sebelumnya dan menyempurnakan dakwah-dakwah terdahulu yang sesuai dengan hikmah Allah dan ilmu-Nya (Aziz, 2004: 185).

Islam adalah agama yang berisikan petunjuk-petunjuk

agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan yang manusiawi (Syukir, 1983: 124). Islam sebagai agama yang berlaku dan dibutuhkan sepanjang zaman tentu mempunyai pedoman dan prinsip dasar yang dapat digunakan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupannya agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagai agama yang dibawa untuk menjadi rahmat tentu harus dapat menjawab semua permasalahan umat manusia yang telah dan akan timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern sekarang ini.

Seandainya Islam tidak mampu menjawab permasalahan umat manusia tentu Islam akan ditinggalkan dan hal ini tentu tidak diinginkan oleh siapapun yang meyakini ajaran Islam. Oleh karena itu dakwah Islam diharapkan dapat merubah kondisi masyarakat umat Islam yang sebagai mana diharapkan dapat merubah kondisi masyarakat umat Islam yang sebagai mana diharapkan, baik dalam wujudnya sebagai suatu komunitas masyarakat.

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Dan pada dasarnya perubahan sosial adalah transformasi dalam pengorganisasian masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Alimandan, 1993: 4). Adapun tujuan dari gerakan dakwah antara lain :

d. Di dalam kondisi sekarang ini, yang kita inginkan adalah tumbuhnya pribadi-pribadi muslim yang mampu menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya, serta masyarakatnya (Hafiduddin, 1998: 71). Maka gerakan dakwah yang pertama yang harus dilakukan oleh pengemban dakwah adalah membentuk pribadi muslim yang tangguh dengan tujuan agar taraf pertama tenteram pada hati mad'u dengan harapan adanya realisasi oleh orang-orang Islam dalam gerakan dakwah.

Dalam arti nafas dan amalan Islam telah tertanam dalam diri sejak awal hidupnya sejak awal hidupnya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah sehingga Allah akan memberikan buah *istiqomah* yaitu yang berupa kebahagiaan, ketenangan, keamanan, dan kelonggaran. Serta mewujudkan pembinaan umat beragama yang taat pada ajaran agama yang pancasilais, sekaligus insan Pancasila yang beragama untuk memperkokoh kesatuan bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional, memantapkan tiga kerukunan hidup beragama, mensukseskan pembangunan nasional disegala bidang yang berkesinambungan dan mewujudkan pembangunan nasional. Sebagai mana gerakan dakwah yang dilakukan Rasulullah saw. Maka pertama kali yang dilakukan adalah membetuk pribadi muslim yang tangguh mereka tercatat sebagai orang yang pertama masuk Islam, yaitu Siti Khodijah (istri Nabi Muhammad), Ali bin Abu Thalib dan sahabat-sahabat dekat lainnya.

- e. Masyarakat muslim adalah masyarakat yang memiliki ciri-ciri secara organis-dinamis, kuat dasar-dasar teoritis dan dasar-dasar organisatoris-nya, kuat ikatan hubungannya dan kepaduan jalinannya. Yang prinsip teoritisnya bersumber dari syahadat, yang berarti tidaklah ada suatu gerakan yang terjadi dan dijadikan, kecuali yang bersumber dari Allah swt. Karena pada dasarnya masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinamis, yang berkepemimpinan, dipimpin oleh system syariat Allah swt. (Syukir, 1983: 71).

Agar ajaran Islam selalu mampu menghadapi perkembangan zaman dan mampu menjawab tantangan zaman maka dakwah Islam perlu dikembangkan dan pemahaman Islam perlu terus menerus diperbaharui dengan memberikan penafsiran-penafsiran baru terhadap ajaran

Islam dengan cara menggali kemungkinan-kemungkinan lain atau alternatif-alternatif yang bisa diangkat dalam menjawab masalah-masalah baru.

2. Pengelolaan Dana Wisata

Kata pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola dan merupakan terjemahan dari bahasa Italia yaitu *meneggiare* yaitu yang artinya menangani alat-alat, berasal dari bahasa latin *manus* yang artinya tangan. Dalam bahasa Prancis terdapat kata *mesnagement* yang kemudian menjadi management. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, mengurus dan menyelenggarakan. Di sisi lain Efendi menyatakan manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang memiliki kesamaan dengan kata *to hand* yang berarti “mengurus”, *to control* “memeriksa”, *to guide* “memimpin atau membimbing”, jadi apabila dilihat dari asal katanya manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.

Manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam skala aktivitas manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mengatur, menertibkan dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sesuai dengan prinsip-prinsip serta menjadikan hidup lebih selaras, serasi dengan yang lainnya. Upaya mengefektifkan pengelolaan dan pengembangan di lingkungan internal maupun eksternal yang ada termasuk di dalamnya kecenderungan terhadap pariwisata dalam konteks global (Suryono, 2005: 1).

Dari dua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan aktivitas yang mencakup perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengarahan adalah mengarahkan semua

bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan serta pengendalian dan pengawasan adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana (Hasibuan, 2004: 41).

Dalam pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan: (1) Perlu pembentukan forum rembug masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan/ ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada. (2) Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula persyaratanpersyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*building code*) (3) Perlu dikembangkan pula, "*Collaborative Management*" antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.

Adapun pola-pola lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M: (a) *Mutual Respect* (saling menghormati). (b) *Mutual Trust* (saling percaya). (c) *Mutual Responsibility* (saling bertanggungjawab). (d) *Mutual Benefit* (saling memperoleh manfaat) (Suryono, 2005: 11).

Arti penting pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerjasama antar orang-orang dan individu di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen yang baik dan efektif memerlukan penguasaan atas orang-orang yang dikelola. Dalam kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama yaitu wisatawan, elemen geografi dan Industri pariwisata. Pengertian dari masing-masing komponen diatas adalah sebagai berikut: (1) Wisatawan adalah aktor dalam kegiatan wisata dengan melakukan perjalanan wisata akan menjadi sebuah

pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan dalam masa-masa kehidupan. (2) Pergerakan wisatawan berlangsung pada tiga area geografi yaitu daerah asal wisatawan, tempat ketika dia melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar, tidur dan kebutuhan dasar lain. Rutinitas ini mendorong seseorang untuk melakukan wisata dari daerah asal, seseorang dapat mencari informasi tentang obyek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pemesanan kemudian menuju ke tempat tujuan wisata. Daerah tujuan wisata ini sering disebut dengan ujung tombak pariwisata. Di daerah tujuan wisata dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga sangat dibutuhkan perencanaan dan manajemen yang tepat. (3) Industri pariwisata adalah industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata. Sebagai contoh, biro perjalanan wisata dapat ditemukan pada daerah asal wisatawan, penerbangan dapat ditemukan baik di daerah asal maupun pada tempat transit serta akomodasi dapat ditemukan pada daerah tujuan wisata.

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan. Dalam Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun yang dimaksud dengan pariwisata sendiri adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah (Ismayanti, 2010:3).

Mengingat besarnya potensi dari sektor wisata, maka dana wisata selayaknya harus dikelola dengan efektif. Berikut ini metode pengelolaan dana wisata, sebagai berikut:

- a. Pengonsultasian dengan semua pemangku kepentingan. Menurut WTO, dalam Richardson dan Fluker (2004: 183) pengelolaan wisata dalam hal ini dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti melalui pertemuan formal

dan terstruktur dengan pelaku industry pariwisata, dewan pariwisata, konsultasi publik dan subyek tertentu, penjajakan dan survei, konsultasi kebijakan dengan beragam kelompok dan melalui interaksi antara departemen pemerintah terkait dengan berbagai pihak sesuai subyek yang ditentukan (Pitana & Diarta, 2009: 88-89).

- b. Pengidentifikasian Isu. Isu pariwisata akan semakin beragam seiring dengan meningkatnya skala kegiatan yang dilakukan. Isu-isu yang mungkin muncul dalam skala kegiatan pariwisata, misalnya penyebaran dan ketimpangan pendapatan antar wilayah; pembangunan infrastruktur termasuk transportasi, akomodasi dan abstraksi; investasi, termasuk akses kepada modal dan investasi asing.
- c. Penyusunan Kebijakan. Kebijakan ini yang disusun mungkin akan berdampak langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata. Kebijakan ini akan menjadi tuntunan bagi pelaku pariwisata dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan pariwisata.
- d. Pembentukan dan Pendanaan Agen dengan Tugas khusus. Agen ini bertujuan menghasilkan rencana strategis sebagai panduan dalam pemasaran dan pengembangan fisik di daerah tujuan wisata. Agen ini juga bertugas melakukan riset pasar, pemasaran daerah tujuan wisata dan mendorong fasilitas dan perusahaan pariwisata.
- e. Penyediaan Fasilitas dan Operasi. Hal ini terutama berkaitan dengan situasi dimana pelaku usaha tidak mampu menyediakan fasilitas secara mandiri. Pemerintah berperan dalam memberikan modal usaha, pemberian subsidi kepada fasilitas dan pelayanan yang vital tetapi tidak mampu membiayai dirinya sendiri tetapi jangka panjang menjadi penentu keberhasilan pembangunan pariwisata (WTO, dalam Richardson dan Fluker, 2004: 183).

Untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, maka pengelola wajib melakukan manajemen sumber daya yang efektif. Berkembangnya pariwisata menimbulkan berbagai dampak sosial. Menurut WTO (1980:12-13) dampak pariwisata dapat dipetakan kedalam beberapa hal antara lain sebagai berikut: (1) Berkembang atau hilangnya budaya local. Beberapa daerah tujuan wisata (misalnya Bali, lihat Pitana, 2002 dan Diarta, 2006) mampu mengembangkan budaya lokalnya akibat keberadaan interaksinya dengan pariwisata. Hal ini misalnya semakin subur nya kesenian tradisional berupa seni tan, lukis, patung dan sebagainya. (2) Perlindungan atau perusakan terhadap cagar budaya. Munculnya kesadaran akan perlindungan terhadap lingkungan alam dan budaya yang berada di kawasan lingkungan tersebut. Hal ini merupakan asset suatu daerah yang menjadi daya tarik wisata. Terkadang keberadaan pariwisata justru menjadi pemicu perusakan dan degradasi kualitas cagar budaya tersebut. (3) Perlindungan atau perusakan kontur alam. Pariwisata juga berdampak pada keberadaan dan keaslian kontur alam. Kontur alam dalam konteks ini maksudnya adalah perlindungan lingkungan alam misalnya mencegah banjir, kekeringan dan sebagainya. (4) Perlindungan atau perusakan monumen bernilai sejarah. Monumen sejarah yang menjadi atraksi berkelas dunia sering mengundang banyak wisatawan. Tidak jarang sebagian dan monument sejarah tersebut mendapat perlakuan yang berbeda. Di satu sisi pemerintah memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap monumen. Hal ini diikuti kesadaran masyarakat dan wisatawan untuk melestarikannya. Namun disisi lain tidak jarang pula sebagian dan mereka justru merusak, menghancurkan dan menurunkan kualitas objek tersebut dengan perusakan fisik langsung. (5) Polusi terhadap keberadaan arsitektur tradisional. Masuknya arsitektur modern ke dunia pedesaan atau daerah tujuan wisata di satu sisi mungkin bermanfaat. Misalnya, teknik pembangunan yang tahan gempa. Namun, arsitektur tradisional sarat nilai dan filosofis. Tidak jarang arsitektur tradisional justru menjadi daya tarik yang eksotik dan bersifat etnik bagi wisatawan.

Dampak positif misalnya jika dibangun menggunakan arsitektur modern dipadukan dengan prinsip-prinsip arsitektur tradisional.

3. Pengelolaan dana dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus

Kegiatan buka luwur merupakan satu diantara sekian banyak tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Kota Kudus. Bertujuan sebagai rasa terima kasih masyarakat Kudus kepada Sunan Kudus yang telah membawa kesejahteraan Kota Kudus pada masa dahulu. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus merupakan lembaga organisasi yang menangani semua hal tentang kegiatan dakwah Islam dalam lingkungan Makam Sunan Kudus, diantaranya tradisi buka luwur. Pembentukan panitia pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus dibentuk langsung melalui musyawarah Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dua bulan sebelum pergantian tahun baru hijriyah di Masjid Menara Kudus.

Untuk dana untuk pelaksanaan buka luwur, panitia selalu melibatkan tokoh masyarakat dan para Kiai sepuh Kota Kudus dalam setiap kegiatan pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini bertujuan sebagai alat publikasi kepada para aghniya dan masyarakat luas, bahwa melalui kharismatik merekalah setiap kegiatan dakwah Islam mudah untuk di terima semua masyarakat. Sering kali dana dapat terkumpul sejak adanya pergantian tahun baru hijriyah, dan dengan ditandainya tahun baru hijriyah 1 Muharam inilah serangkaian kegiatan tradisi buka luwur dilaksanakan, untuk mengingat betapa besarnya rahmat Allah swt. kepada masyarakat Kota Kudus.

Pada dasarnya acara buka luwur dilaksanakan dua tahap. Yaitu tahap pra buka luwur dan buka luwuran itu sendiri. Pada kegiatan pra buka luwur sudah dimulai sejak H minus sepuluh. Pada hari ini acara lebih dikonsentrasikan pada kegiatan ritual keagamaan, salah satunya yaitu dengan ditandai semaan al-Qur'an, pengajian tahun baru dan pengajian-pengajian umum lainnya.

Sebagai awal pelaksanaan tahun baru diadakan do'a akhir tahun dan awal tahun di Masjid Menara Kudus tepat menjelang waktu maghrib dan setelah maghrib malam 1 Muharam. Kemudian dilanjutkan dengan Penjamasan (pencucian) Keris Kanjeng Sunan Kudus di waktu paginya disertai buka luwur atau pelepasan kain putih penutup makam Sunan Kudus yang sebelumnya dilaksanakan ziarah makam Sunan Kudus oleh para Ulama Sepuh Kota Kudus.

Dilanjutkan kegiatan Khatmil Qur'an 30 juz di hari kedua bulan Muharam sebagai rasa syukur kepada Allah swt. Atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya kepada masyarakat Kudus. Biasanya dilaksanakan oleh para santri dari pesantren yang di tunjuk langsung oleh Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Kemudian sebagai hari kasih sayang bagi umat Islam, serangkaian kegiatan menyantuni anak yatim yaitu anak yang ditinggal ayahnya sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, dimaksudkan untuk tenggang rasa saling membantu dan kesejahteraan umat.

Sering kali yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat luas adalah pembagian berkat nasi Sunan Kudus atau nasi buka luwur. Kegiatan inilah yang paling membutuhkan banyak dana dan tenaga. Kegiatan ini melibatkan seluruh panitia Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dan bantuan masyarakat sekitar Makam Sunan Kudus, yang meliputi pemotongan hewan sedekah, pemasakan nasi sedekah dan acara puncak yaitu pembagian nasi Sunan Kudus yang di kenal nasi buka luwur. Kegiatan tersebut di mulai tanggal 9 Muharam dan 10 Muharam, dan di malam 10 Muharam dilaksanakan pengajian umum sebagai hari Ashuro. Yang mana di tanggal tersebut mengkisahkan banyak hikayat luar biasa para Nabi dan Rasul zaman dahulu. Di saat itulah perhelatan masyarakat mulai berdatangan dan berbondong-bondong untuk menimba berkah dan berziarah ke makam Sunan Kudus sekaligus menunggu pembagian nasi Sunan Kudus atau nasi buka luwur.

Pada pagi hari tanggal 10 Muharam merupakan puncak dari perhelatan buka luwur. Karena pada saat inilah dilakukan

pemasangan kembali kelambu yang baru di Makam Sunan Kudus pukul 06.00 Wib sekaligus pembagian nasi Sunan Kudus yang sudah di mulai pukul 03.00 Wib sampai selesai. Akhirnya tuntaslah seluruh rangkaian kegiatan tahunan tradisi buka luwur Sunan Kudus oleh Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus (Wawancara Mega, 28 Oktober 2016).

Adapun pengelolaan dana pelaksanaan buka Luwur Sunan Kudus sebagai berikut:

a. Penerimaan Dana Sedekah

Pengelolaan dana sedekah di Makam Sunan Kudus, merupakan pemeliharaan atas kumpulan dana amal jariyah dari masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk sedekah melalui kotak amal ketika melakukan kunjungan ziarah ke makam Sunan Kudus. Ada juga sumbangan secara langsung dari para dermawan (*aghniya*) Kota Kudus dan para pertisipan masyarakat Kudus sendiri yang berupa uang tunai, bahan pokok seperti beras, gula, teh, kopi, kelapa, serta berupa hewan kerbau dan kambing. Penggalian dana tersebut semula berawal dari ahli keluarga atau keturunan Sunan Kudus di bantu oleh para Ulama dan tokoh masyarakat. Karena kewibawaan para kyai sepuh akhirnya sumbangan silih berganti secara otomatis dari para aghniya dan partisipasi masyarakat Kota Kudus sendiri.

Jadi pengelolaan yang dilakukan oleh Yayasan Makam Sunan Kudus merupakan pemeliharaan kumpulan amal jariyah atau sedekah untuk suatu kepentingan dakwah Islam yakni pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus beserta rangkaian kegiatannya. Adapun dana sedekah yang telah terhimpun untuk pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus adalah sebagai berikut :

Tabel Penerimaan Dana
Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus 2016 M

No	Sedekah	Volume	Jumlah
1	Sedekah Kartu atau Surat List	-	42.382.000
2	Sedekah Peti	-	60.830.000

Pengembangan Dakwah melalui Pengelolaan Wisata....

3	Simpatisan	-	7.000.000
4	Penjualan Kulit Kerbau	9 ekor	4.677.450
5	Penjualan Kulit Kambing	48 ekor	936.000
6	Kerbau	9 ekor	-
7	Kambing	48 ekor	-
8	Beras	10.402 kg	-
9	Mori	1.520 m	-
10	Gula pasir	1.745 kg	-
11	Teh / kopi	37 Pak	-
12	Pisang	20 lirang	-
13	Kelapa	215 buah	-
14	Rokok	42 pres	-
Jumlah			115.825.450

(Dok YM3SK, 2016).

b. Penggunaan Dana Sedekah

Dana sedekah yang terkumpul, oleh panitia pelaksana kemudian dikelola untuk pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus dari awal sampai akhir secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara global sebagai berikut:

1) Upacara buka luwur

- Pengajian Upacara Luwuran dan tahun baru 1.950.000
- Kegiatan Munadhoroh 600.000
- Santuan Anak Yatim oleh 82 anak 9.840.000
- Khatmil Qur'an oleh 18 anak 1.800.000

2) Upacara tutup luwur serta Pembagian Nasi Luwur

63.203.350

Jumlah

77.438.350

(Dok YM3SK, 2016).

Tidak menutup kemungkinan dari pemasukan dana yang diterima panitia yayasan untuk pelaksanaan tradisi buka luwur ini terjadi penambahan dan pengurangan dalam setiap

tahunnya. Maka dana yang tersisa akan di manfaatkan untuk kepentingan Yayasan Masjid Menara dan Makan Sunan Kudus dalam hal dakwah maupun tradisi buka luwur tahun mendatang. (Wawancara Mega, 28 Oktober 2016)

Adapun dana sedekah dikelola secara sistematis dari awal sampai akhir paripurna kegiatan tradisi buka luwur Sunan Kudus dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pengajian umum tahun baru dan Pengajian Upacara Buka Luwur merupakan rangkaian acara ritual khusus untuk mengenang atas jasa-jasa Kanjeng Sunan Kudus sekaligus menjadi sarana dakwah ajaran Islam yang dibawa Kanjeng Sunan Kudus zaman dahulu. Kegiatan ini diikuti oleh para tokoh masyarakat dan para ulama sepuh dengan anggaran dana pelaksanaan sebesar Rp. 1.995.000,00 yang dilaksanakan masing-masing kegiatan : (1) Pengajian tahun baru 10 Muharam 1437 H dilaksanakan pada malam Sabtu Pahing, 10 Muharam 1437 H/8 Oktober 2016 M, Jam 20.00 WIB, bertempat di Masjid al-Aqsho Menara. (2) Membuka Luwur (Kelambu Makam) dilaksanakan pada hari Sabtu Pahing, 10 Muharam 1437 H/ 8 Oktober 2016, Jam 06.00 WIB, bertempat di Pesarean Sunan Kudus. (3) Do'a Rasul dan Terbang papat yang dilaksanakan malam Ahad Kliwon, 9 Muharam 1428 H/8 Oktober 2016, Jam 20.00 WIB, di Masjid al-Aqsho Menara. (4) Upacara pemasangan luwur hari Senin Legi, 10 Muharam 1437 H / 8 Oktober 2016, Jam 07.00 Wib, di Pendopo Tajug.
- b. Kegiatan Munadhoroh Diniyah merupakan kegiatan musyawarah keagamaan yang terjadi di Kota Kudus dan di ikuti oleh para tokoh masyarakat dan ulama besar Kota Kudus. Kegiatan tersebut sengaja diadakan oleh yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus untuk kepentingan kaum muslimin Kota Kudus. Untuk pelaksanaan acara ini membutuhkan dana sebesar Rp. 600.000,00 dan dilaksanakan pada Hari Ahad Pon, 2

Muharam 1437 H/3 Oktober 2016 M, Jam 09.00 WIB, bertempat di Masjid al-Aqsho Menara.

- c. Santunan Anak Yatim merupakan salah satu agenda dari rangkaian pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus yang dilaksanakan pada hari Ahad Kliwon, 9 Muharam 1437 H/7 Oktober 2016 M, Jam 10.00 WIB, bertempat di Jl. Sunan Kudus No. 188. Dalam kegiatan ini merupakan sarana dakwah Islam yang dimaksudkan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup karena sudah di tinggal mati ayahnya, dengan jumlah 82 anak yatim dan mendapatkan santunan sebesar @ Rp. 120.000,00 = Rp. 9.840.000,00
- d. Khatmil Qur'an merupakan rangkaian acara dalam pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus yang mana dimaksudkan hadiah pahalanya di tujukan kepada Kanjeng Sunan Kudus karena jasa-jasanya kepada seluruh masyarakat Kudus. Pelaksanaan kegiatan ini mendapat anggaran sebesar Rp. 1.800.000,00 pada hari Jumat, 9 Muharam 1437 H/7 Oktober 2016 M, Jam 05.00 Wib, bertempat di Masjid Al- Aqsho Menara Kudus. Khataman al-Qur'an sebanyak 9 khataman ini diikuti oleh para santri-santri yang hafal al-Qur'an berjumlah 18 orang yang terbagi dalam 9 kelompok atau pasang.
- e. Pembagian Nasi Sedekah Buka Luwur Sunan Kudus, yang anggaran dananya mencapai Rp. 63.203.350,00 kegiatan ini merupakan puncak dalam tradisi buka luwur oleh masyarakat Kudus barang siapa menerima nasi sedekah buka luwur Sunan Kudus akan medapat berkah atau keberuntungan dalam kehidupannya. Ritual ini meliputi beberapa kegiatan antara lain: (1) Penyembelihan hewan sedekah : dilaksanakan pada Malam Sabtu Pahing, 9 Muharam 1437 H/7 Oktober 2016 M, Jam 01.00 WIB, bertempat di Halaman Timur Tajug Makam Sunan Kudus. (2) Masak nasi dan daging sedekah: dilaksanakan pada hari Jumat, 9 Muharam 1437 H/7 Oktober 2016

M, Jam 05.00 WIB, bertempat di Jl. Sunan Kudus No. 198. (3) Pembagian bubur Asyuro : dilaksanakan pada hari Jumat, 9 Muharam 1437 H/7 Oktober 2016 M, Jam 09.00 WIB, bertempat di Rumah Timur Pawestren. (4) Pembagian berkat salinan: dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Muharam 1437 H/8 Oktober 2016, Jam 01.30 Wib, bertempat di Jl. Sunan Kudus No. 198. (5) Pembagian berkat kartu sedekah: dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Muharam 1437 H / 8 Oktober 2016, Jam 03.00 WIB, bertempat di Jl. Sunan Kudus No. 188 (6) Pembagian berkat umum: dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Muharam 1437 H/8 Oktober 2016, Jam 06.00 WIB, bertempat di Jl. Sunan Kudus No. 198 (Wawancara Mega, 4 November 2016).

Dari seluruh rangkaian acara tradisi buka luwur Sunan Kudus, kegiatan inilah yang paling ditunggu-tunggu oleh seluruh kalangan masyarakat baik dari Kota Kudus sendiri maupun dari luar kota Kudus. Oleh karena itu, panitia pelaksana dalam menjalankan tugas diharuskan untuk menjaga tata tertib pelaksanaan kegiatan ini, dimaksudkan agar dalam penyaluran dana umat ini dapat terkontrol secara optimal serta dapat bermanfaat secara maksimal untuk kemaslahatan masyarakat luas.

Berdasarkan data yang ada pada Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, maka pengelolaan dana umat untuk pengembangan dakwah Islam sudah tertata rapi dengan penyelenggaraan serta operasional pelaksanaan yang sistematis dan lancar oleh pengurus yayasan dalam kegiatan tradisi buka luwur dari awal sampai akhir secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Dana yang sebagian besar berasal dari para peziarah dan para *aghniya* masyarakat Kota Kudus yang berupa amal sedekah atau amal jariyah maupun sumbangan-sumbangan lainnya yang nantinya dimanfaatkan untuk keperluan dakwah Islam.

Jadi pengelolaan atau pemeliharaan atas kumpulan amal jariyah dan sedekah dari masyarakat kemudian di salurkan untuk

kepentingan dakwah Islam melalui tradisi buka luwur Sunan Kudus yang pada akhirnya dibagikan kepada masyarakat disekitar Makam Sunan Kudus dan para peziarah para tanggal 10 Muharam dimana pelaksanaan tradisi buka luwur berlangsung. Hal ini dapat dilihat prosesi tahunan buka luwur yang seluruh dana operasional didapatkan dari para dermawan untuk kepentingan dakwah Islam dapat terlaksana dengan baik dan lancar serta didasari pada pembagian job pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makan Sunan Kudus yang hampir semuanya mencerminkan peningkatan pemahaman Islam yang baik di bidang *hablu minallah* maupun *hablu minannas*.

C. Simpulan

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: *pertama*, Islam adalah agama perubahan yang berisikan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradap dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan yang manusiawi. *Kedua*, agar ajaran Islam selalu mampu menghadapi perkembangan zaman dan mampu menjawab tantangan zaman maka dakwah Islam perlu dikembangkan dan menciptakan alternatif-alternatif yang bisa diangkat dalam menjawab masalah-masalah baru. *Ketiga*, untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, maka pengelola wajib melakukan manajemen sumber daya yang efektif. *Keempat*, berkembangnya pariwisata menimbulkan berbagai dampak sosial. *Kelima*, kegiatan buka luwur merupakan satu diantara sekian banyak tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Kota Kudus. Bertujuan sebagai rasa terima kasih masyarakat Kudus kepada Sunan Kudus yang telah membawa kesejahteraan Kota Kudus pada masa dahulu. *Keenam*, pengelolaan dana buka luwur diimplikasikan pada beberapa kegiatan, antara lain: (1) Pengajian umum tahun baru dan Pengajian Upacara Buka Luwur, (2) Kegiatan Munadhoroh Diniyah, (3) Santuan Anak Yatim, (4) Khatmil Qur'an, (5) Pembagian Nasi Sedekah Buka

Luwur. *Ketujuh*, pengelolaan dana kemudian di salurkan untuk kepentingan dakwah Islam melalui tradisi buka luwur Sunan Kudus yang pada akhirnya dibagikan kepada masyarakat disekitar Makam Sunan Kudus dan para peziarah.

Daftar Pustaka

- Alimandan. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah.
- Featherstone, Mike. 2001. *Costumer Culture and Posmodernism*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hafiduddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2004. *Manajemen: Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*, Jakarta: Gramedia Widisarana.
- Muhammad. 2000. *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- Munir, Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Munir, M. 2003. *Management Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Pitana, Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Richardson & Fluker. 2004. *Understanding and Managing Tourism*, Australia: Pearson Education.
- Siswanto, HB. 2005. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryono, Agus. 2005. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*, Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas

Wawancara Mega Fauzia Heryani, 28 Oktober 2016 dan 4 November 2016.

Dokumen YM3SK Tahun 2016.